

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang dalam Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Jajanan Anak Sekolah di SDN TelukPucung VII Kota Bekasi Tahun 2019

Yeti Miratania , Desi Rahmalia

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia
Email : desirahmalia15@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahan tambahan pangan digunakan untuk meningkatkan atau mempertahankan nilai gizi dan kualitas daya simpan nya. Bahan tambahan pangan (*Food Additive*) dan zat kimia berupa pemanis, penyedap, pengawet, antioksidan, aroma, pengemulsi/pengental, zat gizi, pewarna dan lain-lain. Banyak pedagang jajanan menggunakan bahan tambahan pangan secara berlebihan hanya untuk mendapatkan keuntungan tanpa mementingkan kesehatan konsumennya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam penggunaan bahan tambahan pangan jajanan anak sekolah di SDN Teluk Pucung VII Kota Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi dan sampel sebanyak 35 responden yaitu pedagang jajanan anak sekolah dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan melakukan uji kimia makanan jajanan dengan menggunakan *Chem Kit*. Analisis data meliputi univariat dan bivariat (*Chi Square* $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan terhadap Perilaku Pedagang $P \text{ value} = 0,012$ dengan OR = 11.5, ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku pedagang $P \text{ value} = 0,003$ dengan OR = 36, ada hubungan yang signifikan antara Pembinaan dan pengawasan terhadap Perilaku Pedagang $P \text{ value} = 0,009$ dengan OR = 17, 3. Saran peneliti adalah Petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan dan pembinaan secara rutin kepada pedagang makanan jajanan Anak Sekolah di SDN Teluk Pucung VII, mengenai bahaya penggunaan bahan tambahan dan akibatnya terhadap kesehatan, dan pedagang yang masih menggunakan bahan tambahan yang berbahaya wajib diberikan teguran secara lisan dan peringatan secara tertulis, atau berikan sanksi tidak diperbolehkan berjualan.

Kata kunci : Bahan Tambahan Pangan, makanan jajanan sekolah, pengetahuan, sikap, pembinaan dan pengawasan

ABSTRACT

The use of food additives is used to improve or maintain the nutritional value and quality of its storability. Food additives and chemicals in the form of sweeteners, flavorings, preservatives, antioxidants, aromas, emulsifiers/thickeners, nutrients, dyes, and others. Many hawkers use food additives excessively just to make a profit without being concerned about the health of their consumers. This study aims to determine the factors associated with the behavior of traders in the use of food additives snacks for school children in SDN Teluk Pucung VII, Bekasi City. This research is a quantitative study with cross sectional type of research. The population and sample were 35 respondents, namely street vendors of school children using the Total Sampling technique. Data collection was carried out using questionnaires and chemical tests for snacks using the Chem Kit. Data analysis included univariate and bivariate (*Chi Square* $\alpha = 0.05$). The results showed a significant relationship between Knowledge of Trader Behavior $P \text{ value} =$

0.012 with OR = 11.5, there was a significant relationship between attitudes towards trader behavior P value = 0.003 with OR = 36, there was a significant relationship between Coaching and supervision of Trader Behavior P value = 0.009 with OR = 17, 3. The researcher's suggestion is that health workers need to provide regular counseling and guidance to school food snacks for school children in SDN Teluk Pucung VII, regarding the dangers of using additives and their effects on health, and traders who still use hazardous additives must be given a verbal warning and warning in writing, or sanction is not allowed to sell.

Keywords : Food Additives, school snacks, knowledge, attitudes, coaching, and supervision

PENDAHULUAN

Bahan Tambahan Pangan (BTP) secara umum adalah bahan yang biasanya tidak digunakan sebagai makanan dan biasanya bukan merupakan komponen khas makanan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan kedalam makanan untuk maksud teknologi pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, dan penyimpanan. Tujuan penggunaan bahan tambahan pangan adalah dapat meningkatkan atau mempertahankan nilai gizi dan kualitas daya simpan, membuat bahan pangan lebih mudah dihidangkan, serta mempermudah preparasi bahan pangan (1).

Bahan Tambahan Pangan sintesis diantaranya pewarna, pemanis, pengawet, penyedap, anti oksidan, penambah aroma dan pengatur keasaman, sementara yang berasal dari bahan alami diantaranya pewarna dari tumbuhan, pemanis dari gula, pengawet dari garam, penyedap dari garam dan cabe dan pemberi aroma dari daun jeruk (2).

Menurut Zuraida dkk (2017), saat ini banyak sekali makanan jajanan yang dalam proses pengolahannya menggunakan bahan tambahan pangan (*Food Additive*) dan zat kimia yang digunakan tanpa proses penghitungan yang baik dalam pemakaiannya. Bahan tambahan makanan tersebut berupa pemanis, penyedap, pengawet, antioksidan, aroma, pengemulsi/pengental, zat gizi, pewarna dan lain-lain (3).

Pedagang jajanan menggunakan bahan tambahan pangan (BTP) tersebut adalah untuk mendapatkan keuntungan, sementara penggunaan bahan tambahan pangan yang berlebihan berbahaya bagi kesehatan. Anak-anak yang mengkonsumsi makanan jajanan menggunakan bahan tambahan pangan juga dikhawatirkan akan kekurangan gizi, karena keasalahan dalam memilih makanan jajanan. Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa dimasa mendatang yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa (4).

Kebiasaan jajan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak sekolah. Perilaku jajan anak akan berpengaruh terhadap kesehatannya,

sementara anak sering menjadi korban karena belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang jajanan yang aman (5).

Data Dinas Kesehatan Kota Bekasi, pada tanggal 4 Desember 2018 telah terjadi keracunan terhadap murid SDN Pengasinan 2, Kecamatan Rawa Lumbu – Kota Bekasi yang bersumber dari produk minuman saset *pop ice*, adapun penyebabnya yaitu produk tersebut sudah kedaluarsa, sehingga mengakibatkan 8 orang siswa sekolah tersebut menjadi korban keracunan yang diawali gejala muntah, pusing dan kejang-kejang (6).

Ada empat jenis bahan berbahaya yang dilarang digunakan untuk pangan, seperti *formalin* (pengawet yang digunakan untuk mayat), *boraks* (pengempal yang mengandung logam berat Boron), *rhodamin B* (pewarna merah pada tekstil), dan *metanil yellow* (pewarna kuning pada tekstil), terkandung di berbagai makanan yang dijual di lingkungan sekolah (7).

METODE PENELITIAN

1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Teluk Pucung VII, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi Tahun 2019 pada Bulan April 2019

1.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh pedagang jajanan anak sekolah di SDN Teluk Pucung VII, Kecamatan

Bekasi Utara, Kota Bekasi yang berjumlah 35 responden.

1.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Dengan Pengambilan sampel secara *total sampling*.

1.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan responden dan menyebarkan kuesioner serta melakukan uji kimia makanan jajanan anak sekolah dengan menggunakan *Chem Kit*, empat parameter yang di uji yaitu : Formalin, Boraks, Methanil Yellow dan Rhodamin B untuk mengetahui apakah makanan yang dijual mengandung Bahan Tambahan Pangan yang berbahaya. Untuk data sekunder diperoleh dari Puskesmas Teluk Pucung dan dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi

1.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat yaitu untuk melihat hubungan secara statistik antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha=0,05$.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. Analisa Univariat

No	Variabel	Frek (n)	Persen (%)
1	Umur		
	• Muda	16	45,7
	• Tua	19	54,3
2	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	26	74,3
	• Perempuan	9	25,7
3	Perilaku		
	• Tidak Baik	28	80
	• Baik	7	20
4	Pendidikan		
	• Rendah	35	100
	• Tinggi	0	0
5	Pengetahuan		
	• Rendah	25	71,4
	• Tinggi	10	28,6
6	Sikap		
	• Negatif	30	85,7
	• Positif	35	14,3
7	Pembinaan dan Pengawasan		
	• Tidak ada	29	82,9
	• Ada	6	17,1

2.2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Perilaku				Total		OR (95%CI)	P Value
		Tidak Baik		Baik		N	%		
		N	%	n	%				
1	Pengetahuan								
	• Rendah	23	92	2	8	25	100	11,500	0,012
	• Tinggi	5	50	5	50	10	100	1,714-77,178	
2	Sikap							36,00	0.003
	• Negatif	27	90	3	10	30	100	2,970-	
	• Positif	1	20	4	80	5	100	436,344	
3	Pembinaan dan Pengawasan							17,33	0.009
	• Tidak ada	26	89,7	3	10,3	29	100	2,174-	
	• Ada	2	33,3	4	66,7	6	100	138,175	

2.2.1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam penggunaan bahan tambahan pangan diperoleh p value 0.012 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam penggunaan bahan tambahan pangan. Sehingga didapat hubungan dua variabel dengan nilai OR = 11,50 yang artinya responden yang pengetahuan rendah dalam Penggunaan Bahan Tambahan Pangan berpotensi 11 kali menyebabkan perilaku Pedagang yang tidak baik dalam Penggunaan Bahan Tambahan Pangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi, N (2013) hasil penelitian menunjukkan sebanyak 53,8 % memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai bahan tambahan pangan, pewarna buatan dan pemanis buatan. Pengalaman yang dimiliki dapat menjadi sumber pengetahuan atau cara memperoleh kebenaran tentang bahan tambahan makanan. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh ketersediaan informasi dan pendidikan non formal yang masih sedikit diikuti oleh pedagang jajanan sekolah (8).

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan "what". Pengetahuan

merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (9).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi yang didapat oleh pedagang.

2.2.2. Sikap

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam penggunaan bahan tambahan pangan diperoleh p value 0,003 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pedagang dalam penggunaan bahan tambahan pangan. Dengan nilai OR = 36 yang artinya responden yang bersikap negatif mempunyai peluang 36 kali untuk menggunakan bahan tambahan pangan dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chatarina (2013), yang menyatakan sikap merupakan faktor pendukung dalam penggunaan bahan tambahan pangan (10).

Menurut peneliti sikap terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki dan juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan. Kebiasaan pedagang menggunakan bahan tambahan pangan untuk mencari keuntungan karena makanan akan awet lebih lama dan penampilan

makanan lebih menarik. Banyak pedagang yang tidak memahami efek penggunaan bahan tambahan makanan yang salah dan berlebihan akan berdampak buruk bagi kesehatan konsumennya, yaitu anak sekolah.

2.2.3. Pembinaan dan Pengawasan

Dari hasil penelitian diketahui 29 orang (82,9%) menyatakan Tidak Ada pembinaan dan pengawasan sedangkan yang menyatakan Ada dari segi Pembinaan dan Pengawasan hanya sebanyak 6 orang (17,1%). Hasil uji statistik diperoleh P value = 0,009 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Pembinaan dan Pengawasan terhadap Perilaku Pedagang dalam Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Jajanan Anak Sekolah di SDN Teluk Pucung VII Kota Bekasi. Dari segi analisis diperoleh nilai OR = 17.333 artinya bahwa tidak adanya pembinaan dan pengawasan terhadap pedagang berpotensi 17 kali menyebabkan perilaku pedagang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden (80%) berperilaku tidak baik dalam penggunaan bahan tambahan pangan
2. Semua faktor-faktor memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan bahan tambahan makanan yaitu

yang tidak baik dalam Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Jajanan Anak Sekolah di SDN Teluk Pucung VII Kecamatan Bekasi Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujianto (2015) Berdasarkan hasil analisis univariat dari 30 responden diketahui 64% pedagang makanan jajanan di Kecamatan Pondok Gede tidak pernah mendapatkan pembinaan dan 83% pedagang pangan tidak pernah mendapatkan pengawasan (11).

Menurut peneliti Pembinaan dan pengawasan berhubungan dengan perilaku pedagang jajanan. Kurangnya pembinaan dan pengawasan akan mengakibatkan tidak terkontrolnya pedagang dalam memberikan bahan tambahan makanan karena ketidaktahuan dampak negatif dari bahan tambahan makanan tersebut.

pengetahuan, sikap dan pembinaan dan pengawasan.

3. Faktor-faktor yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan bahan tambahan makanan adalah sikap, responden yang bersikap negatif mempunyai peluang 36 kali untuk menggunakan bahan tambahan pangan

dibandingkan dengan responden yang bersikap positif

DAFTAR PUSTAKA

1. Nuraini. Analisis Zat Warna Sintetik Terlarang Untuk Makanan yang Beredar di Pasaran. *J Ilmu Kefarmasian*. 2016;4:7–25.
2. Cahyadi W. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya; 2012.
3. Zuraida dkk. Analisis & Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. KEDUA. Jakarta: Bumi Aksara; 2017.
4. Hukormas. Bahan Tambahan Pangan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius; 2014.
5. Triasari Rifka. Makanan Sehat Hidup Sehat. Jakarta: PT. Gramedia; 2015.
6. Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Profil Kesehatan Kota Bekasi. 2018.
7. BPOM RI. Program Nasional Peningkatan Keamanan Pangan jajanan. 2011.
8. Santi Novita RA. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang Jajanan tentang Pemakaian Natrium Siklamat dan Rhodamin B. *J Promkes*. 2013;1:192–200.
9. Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
10. Chatarina Wariyah SHCD. Penggunaan Pengawet dan Pemanis Buatan pada Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Wilayah Kabupaten Kulon Progo-DIY. *Agritech*. 2013;33, No 2:146–53.
11. Mujiyanto. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perilaku penggunaan Boraks pada Baso yang dijual di Kecamatan Pondok Gede Bekasi. Universitas Indonesia; 2015.